

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pulau Madura terletak di timurlaut Pulau Jawa, kurang lebih 7 sebelah selatan dari khatulistiwa di antara  $112^{\circ}$  dan  $114^{\circ}$  bujur timur. Pulau itu dipisahkan dari Jawa oleh Selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Moncongnya di barat laut, karena bentuknya disebut corong, agak dangkal dan lebarnya tidak lebih dari beberapa mil laut. Sejak zaman dahulu kala, corongnya merupakan suatu daerah pelabuhan penting. Di Jawa, di muara Sungai Lamongan dan Brantas, terletak kota perdagangan tua Gresik dan Surabaya. Di antara tahun 1400 dan 1600, kedua kota pantai ini dengan Tuban yang letaknya lebih ke barat, merupakan pusat perdagangan Jawa Timur dengan daerah seberang laut. Surabaya adalah pelabuhan ekspor yang antara lain mengekspor beras dan garam. Gresik merupakan pangkalan perdagangan yang besar bagi rempah-rempah dari Kepulauan Maluku. Di kota-kota tersebut bermukim para pedagang dari India, Cina, Persia, Semenanjung Arab, dan dari beberapa bagian Asia Tenggara.

Pulau Madura menurut tata pemerintahan nasional Indonesia merupakan salah satu wilayah karesidenan di lingkungan pemerintah provinsi Jawa Timur. Pulau ini terletak di sebelah timur laut pulau Jawa, tepatnya pada  $70^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ}$ - $140^{\circ}$  Bujur Timur. Pulau Madura dan Pulau Jawa dipisahkan oleh selat Madura dengan lebar sekitar  $\pm 4$  Km. Panjang pulau ini sekitar 160 km dan jarak terlebarnya 55 Km sehingga luas

totalnya 5.304 km<sup>2</sup>. Pulau ini merentang dari ujung barat ke ujung timur yang terbagi atas empat kabupaten. Berturut-turut dari wilayah barat ke timur, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumnened.<sup>1</sup>

Pulau Madura dan Surabaya terpisahkan oleh selat Madura yang panjangnya kira-kira 6 km diukur dari sisi Surabaya (kenjeran) sampai ke ujung Madura (kamal), faktor ini pula yang menyebabkan Madura kurang diperhatikan oleh khalayak ramai dan dunia industri. Karena itulah Madura tampak kolot dengan keautentikan budaya yang belum tersentuh modernisasi industri. Kesulitan yang dihadapi untuk mencapai pulau Madura juga menjadi penghalang bagi para pengamat budaya untuk mendeskripsikan budaya Madura kepada khalayak ramai, sehingga tidak banyak khalayak ramai yang tahu tentang bagaimana kebudayaan masyarakat di Madura, kebanyakan hanya memandang bahwasannya masyarakat Madura berperangai keras, sulit beradaptasi, terbelakang, dan kasar.<sup>2</sup>

Keberadaan geografis di pulau Madura ini menyebabkan terpisahnya pulau Madura dengan pulau Jawa dan pulau sekitarnya yang juga membentuk berbagai perbedaan muncul pada etnis Madura. Karena berbagai perbedaan karakter yang muncul pada etnis Madura, baik dari sisi psikologis, biologis, maupun ekologi hingga memunculkan suatu persepsi Pulau Madura sebagai Indonesia luar sebagaimana yang dinyatakan Geertz dalam Rochana bahwa Pulau Jawa dikategorikan sebagai Indonesia dalam dan Pulau Madura

---

<sup>1</sup>Faridi, Moh. "Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura" Halimi: Journal of Education 2.1 (2021)

<sup>2</sup>Muhtar Wahyudi, *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*, (Yogyakarta: Puskakom Publik Penerbit Elmatara, 2015), 17.

sebagai Indonesia luar jika dipandang dari sudut ekologi, dimana Madura sebagai masyarakat berbasis tegalan, sedangkan Jawa sebagai masyarakat berbasis ekologi sawah.<sup>1</sup>

Madura, adalah masyarakat religius yang memegang budaya islam tradisional yang kental. Hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional yang lain di Nusantara, konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai nilai islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kiai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya local. Kekerabatan ini sungguh khas dan dalam konteks tertentu kepatuhan itu bisa menjadi perekat dan resolusi konflik yang efektif.<sup>2</sup>

Identitas etnik Madura ditemukan dalam ungkapan tradisional yang berwujud *par egrave bh acirc san. par egrave bh acirc san* merupakan kalimat ringkas padat berisi perbandingan perumpamaan nasihat prinsip hidup atau aturan tingkah laku yang mencerminkan pola pikir sikap dan penampilan fisik etnik Madura. Paparan *par egrave bh acirc san* menggunakan ungkapan verbal yang khas dan digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan pola pikir dalam *par egrave bh acirc san* Madura meliputi tiga kategori yaitu pola pikir hubungan perbandingan dan sebab-akibat. Pola pikir tersebut tercermin pada budaya Madura yang berupa mempertahankan harga diri keuletan dalam bekerja pekerja keras dalam mencari nafkah kebutuhan hidup gigih dalam mempertahankan pendirian dan pantang menyerah dalam memperjuangkan nasibnya untuk meraih cita-cita.

---

<sup>1</sup> Ibid

<sup>2</sup>Muhtar Wahyudi, *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*, (Yogyakarta: Puskakom Publik Penerbit Elmatara, 2015), 6

Berdasarkan hasil tiga temuan di atas maka secara filosofis alam dan benda di lingkungan sekitar ternyata memiliki kesan adanya korelasi komparasi eksplanasi dan hubungan sebab-akibat yang dapat membentuk karakter etnik Madura. Temuan penelitian yang berkaitan dengan sikap etnik Madura dalam *par egrave bh acirc san* dikembangkan dalam lima pola. Pertama, adalah sikap yang dihubungkan dengan alam sebagai sumber belajar untuk nilai karakter keimanan kepada Tuhan kebergantungan kepada Tuhan dan sikap dalam bermasyarakat memandang diri sendiri. Kedua, adalah sikap etnik Madura dalam hubungannya dengan kehidupan berketuhanan pada aspek keimanan Ketiga, sikap etnik Madura nbsp yang berhubungan dengan kebergantungan manusia kepada Tuhan, Ke empat, merupakan sikap etnik Madura yang secara filosofis dikategorikan ke dalam sikap sosial etnik Madura dan Kelima, adalah etnik Madura dengan kehidupan diri sendiri (jati diri). Berdasarkan sikap tersebut maka secara filosofis agama dan keyakinan membentuk karakter etnik Madura.<sup>3</sup>

Penampilan fisik etnik Madura meliputi, sosok fisik yang dihubungkan dengan benda. Penampilan fisik etnik Madura dihubungkan dengan alam dan, penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan benda. Penampilan fisik etnik Madura yang dibandingkan dengan alam termasuk cerminan sosok tubuh perempuan Madura dan berkepatutan berbusana etnik Madura. Berdasarkan penampilan sosok fisik etnik Madura tersebut secara filosofis alam benda dan lingkungan membentuk karakter etnik Madura

---

<sup>3</sup> Effendy, Moh Hafid. Identitas Etnik Madura dalam ungkapan tradisional. Diss. Universitas Negeri Malang, 2021

sebagai sosok penampilan kepribadian dalam berkepatutan berbusana dan merawat diri supaya tampil lebih indah menawan dan berwibawa.<sup>4</sup>

Masyarakat Madura baik yang berada di Madura maupun di luar Madura dikenal memiliki etos kerja yang sangat ulet dan tangguh serta semangat keagamaan yang tinggi. Orang Madura tidak akan sungka menyingingkan lengan baju untuk mendatangi atau menerima suatu pekerjaan yang hal itu tercermin dalam peribahasa “temon nangtang lalap” (ketimun menantang untuk dibuat lalap). Karenanya mereka kemudian bekerja apa saja dan seberat apapun asalkan tidak melanggar agama. Dengan kata lain orang Madura tidak akan menganggap pekerjaan sebagai sesuatu yang berat, kurang menguntungkan atau hina selama kegiatannya bukan tergolong maksiat yang hasil akhirnya adalah halal.<sup>5</sup>

Taufiqurrahman mengungkapkan, bahwa identitas budaya Madura itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Kehidupan mereka ditempat asal maupun di perantauan kerap kali membawa dan senantiasa dipahami oleh komunitas etnik lain atas dasar identitas kolektifnya itu. Akibatnya, tidak jarang diantara mereka mendapat perlakuan sosial maupun kultural secara fisik dan atau psikis yang dirasakan kurang proporsional.<sup>6</sup>

Madura dan budaya masyarakatnya dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan orang lain. Madura bagi orang luar sering menjadi isu yang

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ibid, 25

<sup>6</sup>Ibid, 30.

menarik berbagai persoalan yang terjadi di Madura pasti menjadi perbincangan. Pro dan kontra bertemu dalam sebuah pertanyaan, apakah Madura itu? Mengutip pernyataan dramawan Ikranegara tentang Madura, Zawawi Imron mengatakan "Ini benua bukan pulau." mungkin itu sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan. Tentunya dengan keberagaman budaya tersebut dapat menambah kekayaan serta menjadikan negara Indonesia kaya akan budaya.<sup>7</sup> Adanya budaya, dapat mempermudah orang untuk mengenali masyarakat dalam suatu daerah. Karena budaya merupakan salah satu identitas bangsa. Budaya yang berbeda dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa. Dengan demikian, budaya dapat mencegah perpecahan.

Madura dapat dikatakan sebagai entitas budaya yang unik, dan dapat dibedakan dengan budaya-budaya lain negeri ini. Batasan mengenai Madura itu sendiri cukup dilihat dari parameter bahwa suatu unsur budaya tersebut dapat mencirikan identitas Madura, maka dapat dikatakan sebagai budaya Madura. Melalui bahasa Madura, dialek Madura akan dengan mudah diketahui sebagai budaya Madura. Bahasa merupakan elemen penting yang menjadi unsur penjelas identitas kultural seseorang.<sup>8</sup>

Budaya ada di setiap daerah, yang disebut dengan *culture*. Tentunya, budaya sangat berperan dalam keberlangsungan negara. Dengan budaya, suatu daerah dapat dengan mudah dikenal oleh daerah lain. Karena kebudayaan pada hakikatnya adalah cermin dari sekumpulan masyarakat yang ada di dalam negara tersebut. Kebudayaan adalah satu warisan dari

---

<sup>7</sup> A. Sulaiman Sadik, *Memahami Jati Diri Budaya dan Kearifan Lokal Madura*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 1.

<sup>8</sup> Ibid, 31

leluhur. Tentunya bagi masyarakat, warisan tersebut tetap dilestarikan. Keberadaan kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan adalah manifestasi dari kehidupan, sebagaimana yang sampai saat ini, di Madura masih sangat kental dengan yang namanya budaya patriarki.

Budaya patriarki mengacu pada kondisi sosial budaya yang memberikan pandangan bahwa laki-laki adalah yang utama, dan melakukan kendali terhadap wanita. Menurut Pyke, ada tiga asumsi penting mendasari ideologi patriarki yaitu:

- 1) Kesepakatan-kesepakatan sosial yang sesungguhnya hanya menguntungkan kepentingan kelompok yang dominan cenderung dianggap mewakili kepentingan semua orang.
- 2) Ideologi hegemonis seperti ini merupakan bagian dari pemikiran sehari-hari, cenderung diterima apa adanya (taken for granted) sebagai sesuatu yang memang demikianlah semestinya.
- 3) Dengan mengabaikan kontradiksi yang sangat nyata antara kepentingan kelompok yang dominan dengan kelompok subordinat, ideologi seperti ini dianggap sebagai penjamin kohesi dan kerja sama sosial sebab jika tidak demikian, yang terjadi justru suatu konflik.<sup>9</sup>

Hampir semua Negara menganut budaya patriarki, termasuk Indonesia walau tingkat kekentalannya berbeda. Saudi Arabia merupakan salah satu Negara yang sangat kental budaya patriarkinya. Perempuan dibatasi ruang

---

<sup>9</sup>Nursaptini, Muhammad Sobri, et al. "Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan." *Jurnal Al-Maiyyah* 12.2 (2019): 16-26

geraknya dan lebih diharapkan untuk tinggal di rumah saja menjadi ibu rumah tangga yang melayani suami. Kekentalan budaya patriarki di Arab ini juga didukung oleh sistem kekeluargaan yang menganut sistem patrilineal. Sistem patrilineal adalah sistem yang menganggap bahwa keturunan itu mengikuti garis ayah saja.<sup>10</sup>

Kebalikan dari sistem patrilineal adalah matrilineal, sistem yang menganggap bahwa keturunan itu mengikuti garis ibu atau perempuan, misalnya di Minangkabau.<sup>11</sup> Masyarakat Madura pada umumnya menganut sistem kekeluargaan bilateral.<sup>12</sup> Sistem kekeluargaan bilateral adalah sistem yang menganggap bahwa baik anak laki-laki ataupun perempuan sama pentingnya dalam melanjutkan keturunan dan mereka bisa mendapatkan hak waris yang sama baik dari garis ibu dan ayahnya.<sup>13</sup>

Menurut Sakina, budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi yang didominasi sifat kuat, serta perempuan sebagai pihak lemah dan yang disakiti baik hati atau fisiknya. Sejalan dengan itu, Anoe-grajekti menyatakan bahwa patriarki menempatkan posisi laki-laki dalam keluarga sebagai penguasa untuk menentukan segala sesuatu. Hal ini ditegaskan Rahmawati, yang menyatakan relasi sebagai sebuah hubungan yang melekat antara laki-laki dan perempuan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat, baik secara sosial maupun kultural, yang berbeda dari waktu ke waktu serta dari tempat

---

<sup>10</sup> Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya." *Jurnal Budaya dan Keislaman*, 23.1 (2019): 2

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Sujadi, *Budaya Sunda: Budaya dan Problema*, (Bandung: Alumni, 1974), 129.

<sup>13</sup> Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya." *Jurnal Budaya dan Keislaman*, 23.1 (2019): 2

ke tempat yang lain, dan kondisi tersebut berlangsung secara berkala serta dilanggengkan dalam hubungan sosial, sehingga pensifatan antara perempuan dan laki-laki dianggap sebagai suatu kodrat.<sup>14</sup>

Berbicara tentang Madura, tidak bisa terlepas dari perbincangan tentang perempuan madura. Hal ini menarik untuk dikaji ketika masyarakat Madura yang dikenal menganut pola residensi matri-lokal, tetapi sistem kekerabatan yang dianutnya adalah sistem bilateral dengan pola kekuasaan patriarkat. Di Madura, pengaruh luar, terutama Islam, tidak menyebabkan perubahan pada pola residensi, justru perubahan terjadi pada pola kekerabatan dan relasi kekuasaan. Kondisi ini tentu saja membawa implikasi yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan “mengada” perempuan madura diantara budaya matrilineal dan kekuasaan patriarkat.<sup>15</sup>

Kedudukan perempuan di Madura jelas sekali posisinya. Perempuan memiliki ruang khusus seperti misalnya rumah adalah tempat perempuan. Peruntukan rumah adalah untuk ditinggali oleh kelompok perempuan. Rumah dihuni oleh perempuan dan anak-anak kecil, laki laki dewasa memiliki ruang yang berada di luar dan sifatnya sangat umum seperti misalnya langgar. Rumah adalah milik perempuan, keluarga memiliki kewajiban untuk membuatkan rumah bagi anak perempuan. Dalam kekerabatan memang beberapa ahli menyebutkan bahwa Madura mengikuti pola matrilineal dan patrilineal (Man-surnoor.). Namun kalau melihat

---

<sup>14</sup>Sugiarti, Sugiarti, "Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7.2 (2021): 424-437.

<sup>15</sup> Muhtar Wahyudi, *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*, (Yogyakarta: Puskakom Publik Penerbit Elmatara, 2015), 61.

beberapa fakta seperti pembagian ruang, fungsi ruang, pemilikan rumah, kebiasaan tinggal dalam keluarga, masyarakat Madura dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang menganut paham matrilineal. Penempatan posisi rumah berurut sesuai dengan urutan susunan keluarga, berdasarkan garis perempuan atas kelahiran atau waktu pernikahan. Rumah hanya dipakai untuk menerima tamu perempuan. Sementara untuk ruang laki laki berada di langgar.<sup>16</sup>

Sejak dahulu hingga kini, isu perempuan masih ramai diperbincangkan. Baik dalam hal bagaimana agama menempatkannya maupun dalam hal bagaimana budaya menyikapinya. Agama didakwa tidak adil terhadap perempuan dan memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, sementara budaya hadir mengafirmasi ajaran agama.

Rahmawati mengungkapkan kearifan lokal Perempuan Madura yang melekat dalam siklus hidup Perempuan Madura mulai dari fase remaja, menjadi istri, dan merawat rumah tangga. yang ditanamkan nenek moyang sejak dini pada perempuan Madura, terkungkung dalam hegemoni budaya patriarki. Rahmawati mengungkapkan pembatasan aktivitas aktualisasi diri dalam bekerja untuk tidak boleh melebihi suami membuat etos kerja tinggi perempuan Madura hanya sekedar terwujud dalam aktivitas membantu suami bekerja berimplikasi pada kurangnya akses dalam pengambilan keputusan

---

<sup>16</sup> Ibid, 61-62

khususnya dalam hal perekonomian keluarga. Padahal potensi ini sangat kuat dimiliki perempuan Madura.<sup>17</sup>

Farida mengungkapkan pembatasan aktivitas aktualisasi diri dalam bekerja untuk tidak boleh melebihi suami membuat kerja tinggi perempuan Madura hanya sekedar terwujud dalam aktivitas membantu suami bekerja berimplikasi pada kurangnya akses dalam pengambilan keputusan khususnya dalam hal perekonomian keluarga. Padahal potensi ini sangat kuat dimiliki perempuan Madura.<sup>18</sup>

Perbedaan anatomi tubuh dan genetika antara laki-laki dan perempuan di dramatisir dan dipolitisir terlalu jauh sehingga seolah-olah secara substansial perempuan lebih rendah dari laki-laki. Anggapan seperti ini dioerkuat oleh berbagai mitos dan pernyataan kitab suci (Alkitab) yang menyatakan perempuan sebagai ciptaan kedua. Persepsi seperti ini mengendap dalam alam bawah sadar perempuan sehingga mereka “rela” untuk menerima perbedaan peran gender yang dinilai kurang adil. Kalangan feminis dan Marxis berkeyakinan bahwa perbedaan peran gender tersebut bukan karena faktor kodrat atau faktor biologis (*divine creation*), tetapi karena faktor budaya (*cultural construction*).<sup>19</sup>

Banyak ilmu yang mengkaji tentang manusia, masing-masing dengan sudut pandang dan analisisnya. Salah satu ilmu yang mempelajari manusia dari sudut cara berpikir dan pola berperilaku adalah antropologi (sering

---

<sup>17</sup> Muhtar Wahyudi, MADURA: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik, (Yogyakarta: Puskakom Publik Penerbit Elmatara, 2015), 63.

<sup>18</sup>Ibid, 70.

<sup>19</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 39-40.

disebut antropologi sosial dan budaya). Manusia cenderung bergabung dalam satu kesatuan kecil, dan satu kesatuan besar, seperti suku ataupun bangsa. Budaya mempelajari tingkat kemajuan dari cara berpikir yang sangat sederhana sampai ke tingkat modern, dari manusia dahulu hingga manusia sekarang. Perubahan pola ini mungkin saja membawa dampak yang positif bagi perkembangan dirinya, juga dapat menimbulkan dampak yang negatif.<sup>20</sup> Banyak sekali perdebatan yang melemahkan persepsi tersebut. Karena tidak semua masyarakat menempatkan perempuan sebagai kelas kedua. Sejumlah masyarakat primitif juga pernah memberikan peran gender yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender yang berimbas pada posisi yang disandang oleh kaum perempuan. Menurut Fakih, perbedaan gender yang berdasar pada anggapan dan penilaian oleh konstruksi sosial pada akhirnya menimbulkan sifat atau stereotip yang terkukuhkan sebagai kodrat kultural, dan dalam proses yang panjang telah mengakibatkan ketidakadilan pada kaum perempuan.<sup>21</sup>

Perempuan terdiskriminasi oleh adanya perbedaan gender, yang menempatkan perempuan sebagai manusia kedua setelah laki-laki. Harus diakui bahwa selama ini ada kepincangan dalam kenyataan di masyarakat. Lelaki sering kali memperoleh kesempatan dalam segala hal dibandingkan dengan perempuan. Perhatikanlah semua bidang yang dapat terjangkau oleh pandangan anda. Bahkan, dalam memilih pendamping hidup,

---

<sup>20</sup> I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), 1.

<sup>21</sup> Sugi Hastuti, *Gender & Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 278-279.

walaupun keduanya saling membutuhkan, lelaki memperoleh kesempatan lebih banyak untuk memilih sesuai dengan pertimbangan dan kecenderungannya, sedangkan perempuan, walau memperoleh kesempatan memilih, itu tidak seluas kesempatan yang terbuka sebagaimana bagi laki-laki.<sup>22</sup>

Komitmen perempuan Madura untuk bekerja keras, kemudian menuai hasil *ngarkar pas acolbi* dalam kondisi alam yang keras, tidak menjanjikan, dan kurang menguntungkan seharusnya dijadikan karakter kunci untuk memasuki dunia dominasi laki-laki (male-dominated world). Di samping itu, sikap penurut perempuan Madura harusnya malah menjadikannya tidak mudah berpaling 'prinsip'.<sup>23</sup>

Fenomena di atas sejalan dengan teori feminis eksistensial. satu kalimat yang diungkapkan oleh Beauvoir, yaitu *one is not born, but rather becomes a woman* (Beauvoir). Gender dikonstruksi secara sosial, hasil dari sosialisasi masa kanak-kanak. Sebagaimana yang dikatakan Beauvoir dalam kalimat selanjutnya bahwa bukan takdir ekonomi, biologis, dan psikologis yang menentukan figur perempuan, melainkan peradaban (*civilization*). Selama ini perempuan dikonstruksi sedemikian rupa untuk menjadi perempuan yang 'diinginkan' masyarakat. Perempuan hanya menjadi Liyan dalam berbagai aspek, dalam berbagai bentuknya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 2.

<sup>23</sup> Muhtar Wahyudi, *MADURA: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*, (Yogyakarta: Puskakom Publik Penerbit Elmatara, 2015), 74.

<sup>24</sup> *Ibid*, 75.

Diskursus kajian di Indonesia, isu perempuan bukanlah perbincangan baru. Perjuangan dan keterlibatan perempuan dalam membela Negara pada masa kolonial membantah asumsi yang bertahan selama ini bahwa perempuan hanya pantas ditempatkan di ruang domestik. Perlakuan ini oleh mereka dituduhkan pada kitab suci dan tradisi. Al-Qur`an dan tradisi dinilai pemicu domestifikasi peran perempuan. Namun, asumsi tersebut terbantahkan dengan sendirinya.

Dunia modern saat ini, perempuan sudah memiliki peran sentral baik dalam keluarga maupun publik. Budaya Madura sebagai contoh, memandang perempuan sebagai sumber dan simbol kehormatan keluarga. Tidak sedikit perempuan Madura yang mendistorsi budaya patriarki dengan wajah baru perempuan, kehadiran mereka bukan saja sebagai perpanjangan kuasa laki-laki, melainkan sebuah kesadaran baru kaum perempuan yang pada masa lalunya diposisikan secara segregatif.

Perempuan Madura saat ini berbeda dengan perempuan Madura yang lampau. Sehingga budaya patriarki seharusnya tidak lagi dijadikan sebagai semboyan masyarakat Madura. Karena hal tersebut dapat mengeksploitasi hak-hak perempuan. Khususnya perempuan Madura modern seperti saat ini. Masyarakat Madura sangat fanatik terhadap warisan para leluhurnya, sehingga sangat sulit untuk mengubah pola pikir masyarakat.

Dinamika gerakan perempuan di berbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia, Madura khususnya mengalami eskalasi dan polarisasi. Sesungguhnya yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana

peran perempuan itu benar-benar bisa menjadi mitra sejajar, bukan pesaing laki-laki. Desa Plakpak merupakan salah satu desa yang termasuk bagiandari kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan yang mempunyai luas 1.286,160 ha yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah hutsn, dan tanah umum. Desa plakpak mempunyai 11 dusun, diantaranya: dusun tengracak, dusun bunut, dusun sajum, dusun tacempah, dusun pangaporan, dusun saba laok, dusun blingih I, dusun blingih II, dusun rongrongan, dusun salatreh, dan dusun secang.<sup>25</sup>

Sumber daya alam merupakan salah satu faktor untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Mayoritas, di Desa Plakpak profesi masyarakatnya adalah seorang petani. Hal tersebut sudah warisan nenek moyangnya, sehingga masyarakat Desa Plakpak menjaga ladang yang ditinggalkan oleh leluhurnya. Selain menjadi petani, masyarakat Desa Plakpak banyak yang merantau untuk mencari nafkah.

Pendidikan merupakan tonggak untuk memajukan Negara pada umumnya dan desa pada khususnya, dari semua jenjang pendidikan di Desa Plakpak sudah tersedia. Penduduk di desa plakpak kurang lebih sebanyak 14.792 yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 7.356 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 7.436 jiwa.

Desa Plakpak terdapat beberapa budaya yang sampai saat ini masih sangat terjaga. Yaitu, *Tanian Lanjheng* (halaman yang panjang), yang biasa disebut dengan rumah tradisional, yang didalamnya dihuni satu keluarga atau

---

<sup>25</sup> Dokumen Desa Plakpak Pegantenan Pamekasan

satu keturunan dan susunan rumahnya dijejer dari yang paling tua sampai yang muda, dalam hal ini diurut dari sebelah barat ke timur. Kedua, *Kompolan* (Perkumpulan pengajian dan tadarus). Kedua budaya ini selalu berjalan seimbang. Tidak saling menjatuhkan serta tidak saling menghakimi, kedua budaya ini dalam Masyarakat Madura selalu berdampingan. Selain itu ada budaya yang sampai saat ini masih sangat kental serta sulit untuk diubah. Yakni, Budaya Patriarki.

Sampai saat ini, budaya patriarki masih langgeng berkembang di kehidupan Masyarakat. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek. Seperti halnya ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Dampaknya, muncul berbagai macam masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan serta melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Indonesia adalah negara hukum, namun faktanya payung hukum sendiri belum mampu mengatasi berbagai macam permasalahan sosial tersebut. Penyebabnya juga sangat klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Sehingga penegakan hukum masih terlihat sangat lemah dan tidak adil. Dengan demikian, peran pekerja sosial sangat dibutuhkan pada situasi dan kondisi ini, agar masalah dapat segera terselesaikan.

Desa Plakpak, perempuan tidak diberikan kesempatan sebagaimana mestinya. Sehingga peran perempuan di Desa Plakpak sangat terbatas. Padahal, perempuan Madura, khususnya di Desa Plakpak sudah berbeda dengan perempuan Madura yang sudah lampau. Perempuan jaman

dulu, tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Sehingga perempuan selalu dinikahkan pada saat usia yang masih muda. Budaya tersebut masih tetap ada di Desa Plakpak. Sedangkan saat ini perempuan Madura khususnya di desa Plakpak berbeda dengan perempuan jaman dulu. Modernisasi membawa kepada kenyataan baru. Bahwa, perempuan harus diberikan peran dalam kehidupan bermasyarakat.

Ucapan "*jha' gitenggi asakola, dagghi' badha e dapor keya*" yang dialamatkan bagi perempuan bukan sekedar ucapan yang tidak memiliki efek kuasa apa-apa. Ia sebenarnya pantulan dari kuatnya budaya patriarki masyarakat Desa Plakpak yang menekan perempuan untuk tetap di ruang domestik. Budaya kawin muda dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan, termasuk dalam pendidikan, berangkali akan lebih tajam jika dilacak dari sini. Kadang ada benarnya juga jika dikatakan, kebudayaan Madura sebenarnya tidak ramah bagi perempuan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pola pikir, serta bagaimana sikap masyarakat desa Plakpak mengenai Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern saat ini. Perempuan dan budaya dalam perspektif masyarakat Madura modern. Hal ini, menurut peneliti menarik untuk dibahas. Sehingga "Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern di Desa Plakpak Kecamatan Pengantenan Kabupaten Pamekasan" dijadikan sebagai judul penelitian

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pola pikir masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura modern?
2. Bagaimana pola sikap masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan Modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan pola pikir masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan madura modern
2. Mendeskripsikan pola sikap masyarakat desa Plakpak terhadap budaya patriarki dalam konteks perempuan madura modern

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi yang bisa memberikan pengetahuan tentang budaya yang ada di Madura. Secara teoritis penelitian ini menyertakan beberapa gambaran tentang budaya patriarki yang ada di Madura, khususnya di Pamekasan, yang sampai saat ini masih menjadi perbincangan.

## 2. Secara Praktis

### a. Pembaca

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah keilmuan dalam bidang kebudayaan.

### b. IAIN Madura

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat menjadi bahan kajian mendalam bagi kalangan mahasiswa, khususnya yang mempunyai kepedulian terhadap kearifan lokal (budaya madura) sebagai sumber pengetahuan

### c. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, serta dapat mengetahui secara luas mengenai kebudayaan

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Kajian Budaya

Kajian budaya merupakan langkah untuk mempelajari budaya yang telah ada. Kajian budaya juga dapat disebut dalam bidang penelitian yang mengeksplorasi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, karena kajian budaya dapat dideskripsikan yang didalamnya terdapat sebuah ilmu pengetahuan.

### 2. Budaya Patriarki

Budaya merupakan cara hidup dalam suatu masyarakat yang telah berkembang serta menjadi identitas atau simbol yang dimiliki oleh sekelompok orang. Adanya budaya tentu tidak lepas dari para leluhur

yang mewariskan kepada generasi muda. Indonesia kaya akan budaya. Khususnya, pulau Madura yang memiliki budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya.

Patriarki adalah sebuah cara hidup yang menempatkan laki-laki sebagai orang yang berkuasa, dan memiliki peran yang sentral yang mendominasi dalam berbagai kepentingan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, dan hak sosial lainnya, serta dalam keluarga laki-laki memiliki kekuasaan yang melebihi perempuan.

### 3. Konteks Perempuan Madura Modern

Perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki, hal ini tidak dapat disangkal karena keduanya memiliki kodrat yang berbeda. Perbedaan yang tampak adalah dari segi biologis. Madura yang seperti sekarang ini. Masyarakat Madura sudah mengalami kemajuan. Modernisasi saat ini membawa masyarakat Madura kepada kenyataan baru. Sehingga, masyarakat mau tidak mau harus bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan judul penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pola pikir Masyarakat Desa Plakpak terhadap Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern perempuan dan budaya, serta untuk mengetahui bagaimana pola sikap Masyarakat Desa Plakpak terhadap Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern saat ini.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, berikut akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat pencarian data yang pernah peneliti baca.

Kajian oleh Sugiarti dengan judul Budaya Patriarki dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengungkap budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. Dalam penelitian tersebut, membahas pola budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. Adapun persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang budaya patriarki sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti

Berbeda dengan Nursaptini dkk, dalam penelitiannya dengan judul, Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. Dalam penelitiannya bertujuan untuk menggambarkan budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. Hasil kajiannya adalah budaya patriarki sudah melekat dalam masyarakat yang menganggap bahwa yang harus mendapatkan pendidikan yang utama adalah laki-laki. Adapun persamaannya adalah, sama-sama membahas budaya patriarki. Sedangkan perbedaannya, terletak pada objek kajiannya. Pada penelitian Nursaptini membahas Budaya Patriarki dalam Akses Pendidikan, sedangkan penelitian kali ini, mengkaji budaya patriarki yang ada di Madura dalam konteks perempuan Madura modern.

Penelitian yang dilakukan oleh, Ni Made Putri Ariyanti, dengan judul, Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali, bertujuan untuk mengkaji dampak psikologis dari kekerasan dalam rumah tangga pada budaya patriarki. Ada persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian yang sebelumnya, yakni juga membahas tentang budaya patriarki. Dan perbedaannya terletak pada tujuan yang ingin disampaikan. Pada penelitian terdahulu tersebut, ingin mengungkap dampak psikologis bagi perempuan dalam budaya patriarki. Sedangkan penelitian saat ini, mengkaji budaya patriarki dalam konteks perempuan Madura Modern

Berdasarkan semua penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Kebaruan pada penelitian ini adalah, mengkaji pola pikir serta pola sikap Masyarakat Desa Plakpak terhadap Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern. Penelitian ini berfokus pada perempuan Madura Modern, dan berusaha mengungkap perbedaan Madura dimasa lampau dengan perempuan masa kini. Serta untuk mengetahui bagaimana pola pikir serta pola sikap Masyarakat Desa Plakpak terhadap Budaya Patriarki dalam Konteks Perempuan Madura Modern.